

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda, termasuk salah satunya dalam proses perkembangan sosial emosi. Perkembangan sosial emosi adalah sebuah proses belajar untuk beradaptasi dalam memahami situasi serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik itu orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang lain yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Zulkifli L, dalam Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Perkembangan sosial emosi terjadi secara berkala sejak anak lahir hingga beranjak dewasa. Apabila orang tua dan lingkungannya tidak dapat menstimulus perkembangan sosial emosi dengan baik dan tepat maka anak dapat mengalami gangguan pada proses perkembangannya (Lidia, et.al., 2022). Salah satu gangguan yang kerap kali muncul pada anak usia dini dalam proses perkembangan sosial emosi adalah gangguan kecemasan.

Kecemasan merupakan suatu kondisi atau perasaan khawatir ketika merasa sesuatu hal buruk akan terjadi. Menurut Nevi (dalam Lidia, et.al., 2022) kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir atas keluhan pada sesuatu buruk yang akan segera terjadi dan juga suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang menyebabkan kegelisahan, ketakutan, khawatir, dan perasaan tidak tenang. Secara garis besarnya, kecemasan merupakan suatu kondisi emosi negatif yang ditandai dengan keadaan tidak nyaman yaitu berupa kekhawatiran. Anak-anak yang mengalami kecemasan secara berlebihan dikatakan memiliki gangguan kecemasan (anxiety disorder). Gangguan kecemasan merupakan kecemasan yang disertai simptom somatic yang menyebabkan terganggunya kehidupan sosial atau pekerjaan individu secara signifikan atau menyebabkan stress yang nyata. Anak-anak yang mengalami Anak dengan usia 4-6 tahun yang pernah atau sering mengalami kecemasan secara umum mereka memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata (Shanchez, et.al) dalam Lidia, et.al, (2022).

Ai Nursholawatusipa, 2023

GEJALA PERILAKU GANGGUAN KECEMASAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS TERHADAP ANAK USIA DINI USIA 4-5 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gangguan kecemasan memiliki beberapa kategori dan diantaranya dialami oleh anak yang baru masuk sekolah, salah satunya adalah gangguan kecemasan sosial. Menurut Prestiliano & Prasida (2020) dalam Irma, et al., (2022) Gangguan kecemasan sosial adalah suatu kondisi merasa cemas yang dialami oleh seseorang ketika berada disuatu lingkungan, yaitu kondisi seperti takut memandang orang lain, merasa takut apabila menjadi pusat perhatian, serta merasa takut dan cemas akan penilaian dari orang lain. Gangguan kecemasan sosial biasanya dimulai pada awal pertengahan hingga belasan tahun, dan juga dapat terjadi pada masa kanak-kanak dan juga dewasa dan gangguan kecemasan sosial ini merupakan salah satu gangguan mental yang paling umum (M. Gengki, 2015).

Beberapa peneliti, diantaranya Ishikawa, Okajima, Matsuoka & Sakano (2007) menyatakan gangguan kecemasan sosial yang terjadi pada anak merupakan fenomena yang umum terjadi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gosch, Schroder, Mauro & Compton (2006) prevalensi terjadinya gangguan kecemasan sosial pada anak berkisar antara 12% sampai 20%. Penelitian oleh Wenar & Kerig (2005) menemukan ada sekitar 10,7% sampai 17,3% anak dan remaja yang memiliki gangguan kecemasan. Selain itu, berdasarkan penelitian Waddell (2004) terdapat 64 ribu anak di British Columbia yang mengalami gangguan kecemasan.

Gangguan kecemasan sosial mempengaruhi perilaku dan emosi pada setiap orang yang mengalaminya. Bruch, et.al (2000) mengungkapkan gejala atau tanda kecemasan sosial yang mempengaruhi perilaku dan emosi, diantaranya yaitu: merasakan takut yang berlebihan saat bertemu dan berinteraksi dengan orang lain pun dengan orang asing atau orang yang baru ditemuinya, menghindari suatu keadaan yang dapat membuat seseorang menjadi pusat perhatian, tidak berbicara dengan orang lain karena merasa takut dan malu, selalu merasa khawatir akan penilaian orang lain dan merasa khawatir akan memalukan diri sendiri.

Faktor dapat terjadinya gangguan kecemasan sosial dapat berasal dari lingkungan yang kurang menyenangkan yang dialami oleh orang yang memiliki gangguan kecemasan sosial (Bono & Judge) dalam M. Gengki (2015). Selain itu,

Lidia (2021), mengungkapkan faktor dari terjadinya gangguan kecemasan sosial terdiri dari empat faktor, yaitu: Faktor struktur otak, Faktor keturunan, Faktor pola asuh yang diberikan oleh orang tua, dan Faktor lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2015) mengenai peran pola asuh orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap gangguan kecemasan sosial. Pola asuh orangtua yang kaku dan keras dalam menegakkan kedisiplinan akan dirasakan sebagai pemaksaan dan tuntutan sehingga cenderung membentuk perilaku yang kaku pula pada anak. Hal ini selaras dengan ungkapan Lidia (2021) bahwa salah satu faktor terjadinya gangguan kecemasan sosial adalah faktor pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Lidia (2021) mengenai implementasi teknik bimbingan konseling dalam mengatasi gangguan kecemasan sosial anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa teknik bimbingan konseling merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengatasi gangguan kecemasan sosial. Teknik yang digunakan mencakup empat teknik, yaitu: teknik bimbingan konseling yang pertama disebut dengan teknik bimbingan konseling aktif, teknik bimbingan konseling yang kedua disebut kreatif, teknik bimbingan konseling yang ketiga disebut dengan teknik bimbingan konseling efektif, teknik bimbingan konseling keempat adalah teknik terakhir yang digunakan yang dilakukan dengan cara menyenangkan dan menarik perhatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma et.al (2022) mengenai analisis gangguan kecemasan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya, anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kecemasan sosial yang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga orang tua sebagai pelindung pertama harus memberikan dukungan penuh terhadap anak tersebut.

Ai Nursholawatusipa, 2023

GEJALA PERILAKU GANGGUAN KECEMASAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS TERHADAP ANAK USIA DINI USIA 4-5 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai gejala perilaku anak yang mengalami gangguan kecemasan sosial pada anak usia dini baik dari faktor-faktor yang mempengaruhi, perilaku anak yang mengalami gangguan kecemasan sosial, karakteristik anak yang mengalami gangguan kecemasan sosial. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik dari segi subjek, lokasi, dan metode.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perilaku anak dengan gangguan kecemasan sosial pada anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana pembelajaran anak usia dini dengan perilaku gangguan kecemasan sosial?
- 1.2.3 Bagaimana peran guru dalam menghadapi anak usia dini dengan perilaku gangguan kecemasan sosial??

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perilaku anak dengan gangguan kecemasan sosial pada anak usia dini
- 1.3.2 Untuk mengetahui pembelajaran anak usia dini dengan perilaku gangguan kecemasan sosial
- 1.3.3 Untuk mengetahui peran guru dalam menghadapi anak usia dini dengan perilaku gangguan kecemasan sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai profil perilaku gangguan kecemasan sosial pada anak usia dini dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai informasi dan bahan masukan mengenai gejala perilaku gangguan kecemasan pada anak usia dini

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan awal, wawasan baru, serta tindak lanjut bagi penelitian berikutnya mengenai gejala perilaku gangguan kecemasan pada anak usia dini

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistem penulisan dalam penelitian ini disesuaikan dengan panduan penulisan karya ilmiah tahun 2019 yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini susunannya dapat dilihat dibawah ini:

- a. **BAB I PENDAHULUAN**, bab ini menjelaskan tentang bagaimana latar belakang yang diungkapkan peneliti tentang permasalahan yang akan diteliti. Bab ini juga terdiri dari tujuan penelitian, manfaat penelitian yang digunakan serta sistematika penelitian yang digunakan peneliti sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah.
- b. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**, dalam bab ini dijelaskan kajian pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang diungkap oleh peneliti secara umum mengenai teori-teori yang relevan terkait dengan perilaku gangguan kecemasan sosial pada anak usia dini dari berbagai literatur yang didapatkan oleh peneliti.
- c. **BAB III METODE PENELITIAN**, dalam bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Terkait pengumpulan data,

peneliti menggunakan wawancara yang dibantu dengan pedoman wawancara serta observasi yang dibantu dengan pedoman observasi.

- d. **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**, dalam bab ini diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan dan pertanyaan penelitian.
- e. **BAB V KESIMPULAN**, dalam bab ini peneliti mengemukakan bagaimana kesimpulan atas permasalahan yang diungkap dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi rekomendasi yang ditujukan untuk pihak-pihak terkait mengenai gejala perilaku anak dengan gangguan kecemasan sosial pada anak usia dini.